

## WAJAH BUDAYA MASYARAKAT JAGOI BABANG DALAM NOVEL *KIDUNG RINDU DI TAPAL BATAS* KARYA AGUK IRAWAN MN: KAJIAN ANTROPOLOGI SASTRA

**Amanda Rahmadani**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[amanda.19008@mhs.unesa.ac.id](mailto:amanda.19008@mhs.unesa.ac.id)

**Parmin**

Sastra Indonesia, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya  
[Parmin@unesa.ac.id](mailto:Parmin@unesa.ac.id)

### Abstrak

Penggambaran nilai budaya dan adat istiadat masyarakat Jagoi Babang dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* menjadi latar belakang penelitian ini. Novel ini menarasikan tentang kehidupan masyarakat Jagoi Babang yang tetap memegang teguh adat istiadat dengan jiwa nasionalisme yang tinggi, meski hidup dalam keprihatinan di tanah perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk nilai-nilai budaya yang terkait hubungan antara manusia dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan antropologi sastra. Sumber data yang digunakan adalah novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Data penelitian ini berupa penggalan teks. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik studi pustaka. Untuk teknik analisis data menggunakan teknik analisis hermeneutik. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menjabarkan nilai budaya dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* terkait hubungan dengan Tuhan, yaitu nilai rasa syukur, nilai ketaatan terhadap Tuhan, dan nilai toleransi agama; nilai budaya terkait hubungan dengan alam, yaitu nilai menghargai alam dan nilai bertanggung jawab; nilai budaya terkait hubungan dengan masyarakat, yaitu nilai kebersamaan, dan nilai musyawarah; nilai budaya terkait hubungan dengan manusia lain, yaitu nilai kepedulian, dan nilai cinta kasih; nilai budaya terkait hubungan dengan diri sendiri, yaitu nilai keseimbangan hidup, dan nilai keikhlasan.

**Kata Kunci:** manusia, nilai budaya, antropologi sastra

### Abstract

The depiction of cultural values and customs of the Jagoi Babang community in the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* is the background of this research. This novel narrates the life of the people of Jagoi Babang who still uphold their customs with a high spirit of nationalism, despite living in concern in the border land between Indonesia and Malaysia. This study aims to describe the form of cultural values related to the relationship between humans and God, nature, society, other humans, and themselves in the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* by Aguk Irawan MN. The approach in this research is literary anthropology approach. The data source used is the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* by Aguk Irawan MN. The data of this research is in the form of text fragments. The data collection technique used literature study technique. The data analysis technique used hermeneutic analysis technique. The results obtained from this study describe cultural values in the novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* related to relationships with God, namely the value of gratitude, the value of obedience to God, and the value of religious tolerance; cultural values related to relationships with nature, namely the value of respect for nature and the value of responsibility; cultural values related to relationships with society, namely the value of togetherness, and the value of deliberation; cultural values related to relationships with other humans, namely the value of care, and the value of love; cultural values related to the relationship with the self, namely the value of life balance, and the value of sincerity.

**Keywords:** human, cultural values, literary anthropology

### PENDAHULUAN

Endraswara (2013:57) meyakini bahwa kajian antropologi sastra berfokus pada dua hal, yaitu

mempelajari karya-karya etnografi yang berhubungan dengan sastra, dan mempelajari karya sastra dari perspektif etnografi untuk mengetahui tingkat budaya masyarakat. Novel yang berjudul *Kidung Rindu di Tapal*

*Batas* menjadi salah satu novel etnografi yang dikemas apik, dengan berdasarkan pada hasil riset antropologi yang telah dilakukan oleh Aguk Irawan MN.

Novel ini menarasikan tentang kehidupan masyarakat Jagoi Babang di daerah Kalimantan Barat yang memprihatinkan, serta mempresentasikan keadaan berbagai wilayah perbatasan di Indonesia. Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN secara garis besar menceritakan tentang problematika kehidupan masyarakat Jagoi Babang yang masih tetap memegang teguh adat istiadat, dengan jiwa nasionalismenya yang tinggi. Tinggal di daerah perbatasan antara Indonesia dengan Malaysia membuat warga Jagoi Babang hidup dalam keprihatinan. Beberapa pemuda yakni, Nanjan, Mamut, Hamdan, Sukimin, dan Parno berusaha memprovokatori warga Jagoi Babang untuk berpindah kewarganegaraan, tepatnya menjadi warga negara Malaysia.

Kehidupan warga Jagoi Babang berjalan dengan kurangnya perhatian dari pemerintah. Ditambah dengan kenyataan bahwa mereka lebih mudah mendapatkan bahan-bahan pokok dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari di negeri Jiran, ketimbang di negaranya sendiri. Sementara itu, Pang Ukir yang merupakan tetua adat di daerah Jagoi Babang menentang berbagai pertimbangan rasional dan tetap menjunjung konsep hidup idealis. Rela hidup dalam keprihatinan, dengan Garuda tetap melekat di dada. Bagi Pang Ukir tetap berkewarganegaraan Indonesia akan lebih baik, daripada berpindah kewarganegaraan. Hal ini menimbulkan adanya konflik antara golongan muda dengan golongan tua yang tidak sejalan pemikirannya. Meskipun begitu sikap saling menghormati dan menghargai tetap selalu ada.

Niat Nanjan dan teman-temannya sempat tidak disetujui oleh Nei, ibunya. Setelah kepergian suaminya saat menjalankan tugas menjaga perbatasan, rasa cinta Nei terhadap tanah air semakin tinggi. Namun, hal tersebut tidak dapat membuat Nanjan mengurungkan niatnya. Hamdan yang termasuk dalam provokator untuk berpindah kewarganegaraan, tanpa disadari menyukai gadis asal negeri jiran, Siti Nur Azizah. Konflik baru pun muncul, yang mana keluarga Siti Nur Azizah mengharuskan Hamdan untuk pindah kewarganegaraan apabila ingin melanjutkan ke hubungan yang lebih serius.

Hidup Nanjan seakan lenyap, setelah ibunya meninggal karena sakit yang tidak pernah ibunya ceritakan. Dua bulan setelah kepergian ibunya, Nanjan tetap pada pendiriannya untuk berpindah kewarganegaraan. Pang Ukir selaku tetua adat di Jagoi Babang tak mampu berbuat apa-apa selain mengikhlaskan kepergian Nanjan dan teman-temannya. Hingga tiba pada saatnya, Nanjan dan empat sahabatnya meninggalkan Jagoi Babang. Namun Hamdan berubah

pikiran untuk tetap bertahan di negaranya sendiri dan mengikhlaskan cintanya terhadap gadis Malaysia. Keputusan Hamdan kemudian diikuti oleh teman-temannya yang lain, begitu pula Nanjan.

Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN dalam penelitian ini dipilih sebagai sumber data karena sarat akan nilai budaya yang bermanfaat dan merepresentasikan budaya lokal masyarakat Dayak. Manusia menggunakan nilai budaya sebagai pedoman dalam hidup agar lebih baik. Manusia akan merasa aman dalam bertindak berdasarkan nilai-nilai yang dianggap layak benar, baik, serta berguna bagi diri sendiri dan orang lain. Mengungkap nilai-nilai budaya masyarakat Jagoi Babang yang terdapat di perbatasan antara negara Indonesia dan negara Malaysia menjadi hal menarik yang harus diteliti.

Berdasarkan alasan tersebut, novel Aguk Irawan MN kemudian dikaji menggunakan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini menggunakan konsep nilai budaya perspektif Edward Djamaris. Djamaris (1996:3) mengemukakan bahwa nilai budaya dapat dikelompokkan ke dalam lima bentuk yang berbeda. Konsep nilai budaya tersebut terdiri atas lima pilar di antaranya, (1) nilai budaya hubungan manusia dan Tuhan, (2) nilai budaya manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dengan dirinya sendiri.

Terdapat lima penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya dan dianggap relevan dengan penelitian ini, yang pertama berjudul “Tradisi Gowok dalam Novel *Nyai Gowok* dan *Ronggeng Dukuh Paruk* (Kajian Antropologi Sastra Koentjaraningrat)” oleh Sugianto pada tahun 2016. Penelitian kedua berjudul “Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel *Menolak Ayah* karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn)” pada tahun 2020 oleh Yusliyanto. Penelitian ketiga berjudul, “Nilai Budaya dalam Novel *Gadis Kretek* karya Ratih Kumala: Teori Clyde Kluckhohn” oleh Thianty pada tahun 2021. Penelitian keempat yang relevan berjudul, “Nilai-nilai Budaya dalam Novel *Di Bawah Langit yang Sama* karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn”, pada tahun 2022 oleh Ningtias. Penelitian kelima yang dianggap relevan berjudul “Nilai-nilai Budaya Papua dalam Novel *Cinta Putih di Bumi Papua* karya Dzikry El Han” oleh Mahmudah pada tahun 2018.

Terdapat perbedaan dan persamaan antara penelitian ini dengan lima penelitian sebelumnya. Perbedaan yang tampak jelas terletak pada penggunaan konsep, sumber data, dan rumusan masalah. Persamaannya terletak pada pendekatan dan teori kebudayaan dalam menganalisis sumber data penelitian.

Kebaruan dari penelitian ini dapat ditinjau dari penerapan konsep nilai budaya perspektif Edward Djamaris, terhadap novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN yang belum pernah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa penelitian ini layak untuk dilanjutkan.

Ratna (2011:73-74) menyatakan bahwa antropologi sastra secara umum mempelajari adat istiadat, tradisi, mitos, dan peristiwa budaya. Pada umumnya sebagai fenomena yang lebih khas, antropologi juga berhubungan dengan kejadian masa lalu. Namun seiring dengan berkembangnya disiplin ilmu ini, antropologi sastra mengungkapkan dirinya lewat pemahaman yang lebih luas tentang budaya, yaitu tindakan manusia secara keseluruhan. Karakter antropologis sebuah karya sastra dapat terungkap melalui seluruh aktivitas masa lalu, sekarang, dan yang akan datang. Analisis antropologi dalam sastra bertujuan untuk memberikan identitas pada karya sastra dengan mempertimbangkan aspek-aspek yang terkait dengan ciri kebudayaan.

Koentjaraningrat (2015:146), mengemukakan bahwa kebudayaan terbentuk dari kata "buddhayah" yang merupakan bentuk umum dari buddhi yang berarti "budi" atau "akal". Oleh karena itu, kebudayaan dapat dijelaskan sebagai: "segala sesuatu yang terkait dengan pikiran". Menurut Koentjaraningrat, keseluruhan konsep, tindakan, dan pencapaian manusia yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat, diperoleh melalui pembelajaran dan dimiliki oleh manusia.

Penciptaan karya sastra tidak hanya untuk penghayatan pengarang itu sendiri, tetapi juga untuk para pembaca yang mencintai karya sastra. Djamaris (1993:3) mengemukakan bahwa nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra merupakan salah satu tugas sastra yang bermanfaat untuk mengingat kehidupan. Karya sastra yang baik adalah karya sastra yang mampu memaknai dan mempresentasikan nilai-nilai kehidupan yang berguna bagi kehidupan manusia.

## METODE

Penelitian ini menerapkan antropologi sastra sebagai pendekatannya. Pendekatan ini melibatkan pengamatan dan penelitian terhadap aspek-aspek budaya yang tercermin dalam karya sastra, termasuk nilai-nilai, tradisi, sistem sosial, dan praktik sehari-hari. Dengan menerapkan pendekatan ini, hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang nilai-nilai budaya yang ada dalam masyarakat Jagoi Babang yang digambarkan dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas*.

Sumber data yang digunakan berupa novel berjudul *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk

Irawan MN. Novel ini diterbitkan pada tahun 2015 oleh Qalam Nusantara. Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN memiliki 366 halaman yang merupakan buku novel cetakan pertama. Sampul luar novel yang didominasi dengan warna gelap, memuat gambar wilayah perbatasan dengan bendera Indonesia dan bendera Malaysia yang berkibar. Novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN ini dianggap memrepresentasikan novel etnografi yang memuat nilai budaya masyarakat Jagoi Babang.

Data penelitian berupa penggalan teks dari sumber data, yang menunjukkan adanya keterkaitan dengan nilai budaya. Nilai budaya tersebut terbagi atas lima nilai diantaranya, (1) nilai budaya hubungan manusia dan Tuhan, (2) nilai budaya hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri, dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini ialah studi pustaka. Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan antara lain, membaca sumber data dengan seksama, menandai bagian-bagian yang termasuk ke dalam data penelitian, mencatat data yang telah ditemukan, kemudian mengklasifikasikannya ke dalam tabel klasifikasi data guna mempermudah proses pengolahan data penelitian.

Teknik analisis Hermenutika diterapkan dalam penelitian ini untuk menganalisis data. Hal ini melibatkan proses penafsiran terhadap teks tertentu, simbol, atau tanda yang dianggap sebagai suatu teks. Proses analisis data dilakukan dengan langkah-langkah diantaranya, 1) membaca novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN secara berulang-ulang guna mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam, 2) mengidentifikasi dan mengklasifikasi seluruh data yang ada, serta memfokuskan interpretasi pada novel yang terkait dengan rumusan masalah penelitian, 3) melakukan penafsiran ulang terhadap semua data yang telah diidentifikasi dan diklasifikasikan, dengan tujuan menemukan keterhubungan, kesatuan, dan hubungan antara data, sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif, utuh, dan menyeluruh terkait masalah-masalah yang menjadi fokus penelitian ini.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hubungan Manusia dengan Tuhan

#### 1.1 Rasa Syukur

Hubungan antara manusia dengan Tuhan terkait nilai budaya yaitu kepercayaan seseorang terhadap Tuhannya, tergantung agama dan keyakinan. Bentuk nilai budaya dalam relasi manusia dengan Tuhan, mencakup nilai-nilai yang terkait dengan dimensi spiritual dan agama dalam kehidupan manusia. Nilai budaya dalam hubungan antara manusia dengan Tuhan yang terdapat pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN meliputi rasa syukur. Rasa syukur adalah nilai budaya yang melibatkan pengakuan dan penghargaan terhadap berbagai berkat yang diberikan oleh Tuhan. Manusia diajarkan untuk selalu bersyukur dalam setiap situasi dan menyatakan rasa terima kasih kepada-Nya. Berikut data yang menggambarkan nilai budaya rasa syukur pada novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN.

“...Tanah ini adalah tanahnya. Para leluhur telah membuka tanah ini dan selalu menjaganya. Tiap musim panen seperti ini, semua orang akan keluar dari rumahnya masing-masing, laki-laki dan perempuan, tua dan muda. Pesta ini adalah wujud rasa syukur kepada Tuhan dan peringatan kepada arwah para leluhur yang telah menjaga kehidupan mereka.”(hlm. 10-11)

Pang Ukir yang dianggap sebagai tetua di Jagoi Babang merasa keberadaan mereka di daerah tersebut karena usaha dari para leluhur pada masa lalu. Kebahagiaan yang mereka rasakan di Jagoi Babang berkaitan dengan para leluhur dan juga alam sekitar. Sehingga pesta yang diadakan secara rutin setelah panen, ditujukan sebagai perwujudan rasa syukur dan terima kasih terhadap Tuhan dan leluhurnya.

Sebagai bentuk perwujudan rasa syukur, masyarakat Indonesia sering mengadakan pesta atau upacara adat sebagai sarana untuk menyampaikannya kepada Tuhan maupun para leluhur. Rasa syukur tersebut mereka sampaikan atas kenikmatan yang telah diberikan yang masih bisa dirasakan hingga saat ini. Budaya tersebut kemudian dilakukan dan diwariskan secara turun temurun. Rasa syukur juga tampak pada diri Nei dan juga masyarakat Jagoi Babang yang tetap bertahan ditengah-tengah kekurangan. Meski hidup dalam keterbatasan ekonomi tidak membuat mereka putus asa dan menyerah. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“...Kenyataannya, setelah belasan bahkan puluhan tahun hidup di tanah ini, rumah-rumah

mereka hampir mirip keadaannya dengan rumah-rumah suku Dayak dan Melayu. Sama saja. Sama sederhananya. Sama-sama lebih sering merintih daripada bergembira.” (hlm. 21-22)

“Menjadi babu di perkebunan sawit selama tujuh belas tahun ternyata tak mampu membuat rumahnya berubah menjadi lebih bagus. Tetapi Nei tak boleh kecewa, apalagi putus asa. Sebab, semua orang juga mengalami hal yang sama.” (hlm. 79)

Sumber mata pencaharian masyarakat Jagoi Babang mayoritas sebagai buruh sawit dengan penghasilan yang seadanya. Hidup di wilayah perbatasan, seperti kecamatan Jagoi Babang yang dapat dikatakan memprihatinkan, tidak membuat masyarakatnya menyerah begitu saja dengan keadaan. Sebagai bentuk nilai rasa syukur dengan apa yang dapat mereka rasakan, kerja keras dalam menjalani kehidupan terus mereka lakukan dengan harap mendapatkan hidup yang lebih layak nantinya.

#### 1.2 Ketaatan terhadap Tuhan

Wilayah Jagoi Babang yang sebagian masyarakatnya merupakan suku Dayak, Jawa, dan Melayu tentu terdapat perbedaan keyakinan. Salah satu agama yang dianut oleh masyarakat Jagoi Babang yaitu islam, terutama dari suku Jawa dan Melayu. Sedangkan suku Dayak sendiri memiliki keyakinan yang bisa disebut dengan kaharingan. Berikut bentuk nilai ketaatan pada masyarakat Jagoi Babang yang digambarkan dalam novel.

“Iskandar merasa bingung. Ia tak mampu menanggapi. Hatinya jatuh pada dilema. Sebagai muslim yang tak pernah meninggalkan kewajiban salat. Ia sadar bahwa ia tak bisa memaksa hati siapa pun. Mencintai negeri sendiri seperti halnya seorang yang menegakkan salat. Raga bisa dipaksa untuk mengerjakan salat, tetapi hati tak bisa dipaksa untuk mencintainya.”(hlm. 13)

Iskandar yang juga merupakan prajurit dalam menjaga ketahanan dan keamanan wilayah perbatasan Jagoi Babang turut dilema, akan keputusan Nanjan dan teman-temannya untuk berpindah kewarganegaraan. Ia mengibaratkan dengan kewajibannya sebagai seorang muslim yang melaksanakan salat lima waktu. Meskipun raga tampak sungguh-sungguh dalam melaksanakan salat, namun hati dan pikiran belum tentu khusus. Hal tersebut hanya Tuhan yang tahu. Begitu pun dengan masyarakat Jagoi Babang, dalam kesehariannya mereka

mungkin tampak tegar menghadapi masalah hidup di daerah perbatasan, namun antara hati dan juga pikiran mereka tidak ada yang tahu seperti apa, apakah mereka benar-benar ikhlas untuk tetap tinggal dan mencintai negaranya sendiri. Ketaatan Iskandar membuat dirinya selalu ingat dengan kewajibannya sebagai seorang muslim, yakni melaksanakan salat lima waktu.

Sama halnya dengan Rustam, ayah dari Nanjan. Semasa hidupnya, Rustam termasuk pemuda yang taat agama. Selain taat pada negara, ia senantiasa taat terhadap Tuhannya. Nei, istrinya, yang memiliki keyakinan berbeda senantiasa mengingatkan Rustam ketika lalai mengerjakan kewajibannya. Pernikahan beda agama tidak membuat mereka goyah akan keimanan masing-masing. Mereka yakin bahwa surga dan neraka sudah ada yang mengatur. Sehingga tugas mereka hanya menjalankan kewajiban terhadap Tuhan. Berikut kutipan yang berkaitan dengan penjelasan tersebut.

“Rustam adalah pemuda yang taat. Nei tahu, seorang muslim biasa menjalankan salat lima waktu sehari semalam. Malah, saat Rustam tampak berat untuk menunaikan kewajiban agamanya, Nei selalu mengingatkannya. Sebaliknya, Rustam pun membebaskan Nei untuk tetap dalam keyakinannya. Perkara surga dan neraka biarlah Tuhan yang memutuskannya.” (hlm. 73)

Ketaatan terhadap Tuhan juga tampak pada keluarga dari Siti Nur Azizah, gadis Melayu yang menaruh hati pada Hamdan. Benih-benih cinta yang tumbuh membuat ia dilema. Sang ayah yang tidak begitu suka dengan orang Indonesia, membuat ibunya harus berusaha untuk meyakinkan putrinya. Ketaatan terhadap Tuhan tampak ketika sang ibu, yakni Nur Kamilah berusaha meyakinkan suaminya dan anaknya. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Pak anak kita sudah tujuh belas tahun. Sebentar lagi delapan belas. Dia sudah dewasa. Ibunda Aisyah saja dinikahi Baginda Rasul saat umur 9 tahun. Siti bukan lagi gadis kecil, Pak. Sudah saatnya berumah tangga.” (hlm. 232)

“Kau bingung Siti. Tak ada tempat untuk bersandar, kecuali Allah. Tidurlah. Lalu bangunlah. Mohon petunjuk kepada-Nya. Dia sebaik-baiknya pemberi petunjuk.” (hlm.239)

Nabi Muhammad menikahi Aisyah ketika usianya masih sembilan tahun. Bagi Nur Kamilah menikah di usia putrinya yang hendak menginjak angka delapan belas

bukanlah hal yang salah. Dengan siapa pun juga tidak masalah baginya, yang terpenting bagaimana keimanan dan tanggung jawabnya. Nur Kamilah yakin atas apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad bisa dijadikan contoh. Keresahan yang dialami Siti membuat ibunya menjadi bingung. Ia selalu berusaha untuk menenangkan hati anaknya. Nur Kamilah juga senantiasa mengingatkan Siti untuk menyerahkan semua urusan pada Allah. Karena, Allah satu-satunya pemberi petunjuk. Kutipan diatas juga menunjukkan adanya ketaatan seorang istri pada suami.

Tidak hanya pada agama islam, namun ketaatan terhadap Tuhan juga tampak pada kepercayaan yang lain. Kaharingan adalah nama agama kepercayaan masyarakat Dayak. Menurut masyarakat Dayak, kaharingan sudah ada ribuan tahun sebelum agama besar seperti Hindu, Budha, Islam dan Kristen. Kebijakan negara yang mengakui 6 agama resmi, mengakibatkan Kaharingan dianggap sebagai "tradisi", "budaya", atau "keyakinan". Dengan demikian, pemeluk keyakinan Kaharingan digolongkan sebagai orang yang belum atau tidak beragama. Hal tersebut digambarkan pada kutipan berikut.

“Secara kepercayaan, Mamut lebih taat dari pada Nanjan. Dalam arti, Mamut lebih sering memanifestasikan rasa percayanya itu dalam berbagai ritual, doa, atau persembahan.”(hlm. 88)

“..., orang Dayak senantiasa melakukan hubungan religius dengan Jubata, roh leluhur, dan roh halus yang banyak memberikan pertolongan dalam kehidupan mereka.” (hlm. 88)

Sebagian orang Dayak pada dasarnya masih menghargai budaya dan menghormati nenek moyang mereka, dan apa yang ditinggalkan nenek moyang mereka itulah yang harus dilakukan. Kepercayaan yang ada akan tetap dipertahankan, selama pemeluknya menjalankan upacara kepercayaan yang tidak bertentangan dengan norma atau hukum yang berlaku.

Ketaatan terhadap Tuhan melibatkan pengakuan bahwa Tuhan adalah otoritas yang paling tinggi dan memiliki kekuasaan penuh atas kehidupan manusia. Dalam ketaatan ini, manusia menjadikan Tuhan sebagai fokus utama dalam hidupnya, mengikuti petunjuk dan ajaran-Nya, serta mengabdikan diri dengan penuh hormat dan cinta. Penting untuk dicatat bahwa cara dan bentuk ketaatan terhadap Tuhan dapat bervariasi tergantung pada keyakinan agama dan tradisi budaya yang dianut oleh setiap individu atau kelompok.

### 1.3 Toleransi Agama

Toleransi agama didasarkan pada nilai-nilai saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Hal ini mencakup pengakuan bahwa setiap individu memiliki hak untuk memilih dan menganut agama sesuai dengan keyakinan pribadi mereka. Toleransi agama mempromosikan perlakuan yang adil dan setara terhadap semua orang, terlepas dari agama yang mereka anut. Dalam mencapai toleransi agama, penting untuk menjalin dialog yang terbuka, di mana komunikasi dilakukan dengan saling menghormati. Perbedaan suku dan agama pada masyarakat Jagoi Babang tidak mengubah kekerabatan yang terbangun diantara mereka. Saling menghormati, menghargai, dan menolong membuat mereka tetap hidup tenang di tengah-tengah perbedaan yang ada. Hal tersebut nampak pada kutipan-kutipan berikut.

“Sebagai bentuk penghormatan antar suku, warga Melayu dan Jawa itu pun banyak yang hadir dalam upacara seperti ini. Mereka tidak terlihat dalam doa-doa dan pemujaan, tetapi tenaga mereka terlibat untuk membantu kelancaran upacara...” (hlm.22)

“Rustam adalah pemuda yang taat. Nei tahu, seorang muslim biasa menjalankan salat lima waktu sehari semalam. Malah, saat Rustam tampak berat untuk menunaikan kewajiban agamanya, Nei selalu mengingatkannya. Sebaliknya, Rustam pun membebaskan Nei untuk tetap dalam keyakinannya. Perkara surga dan neraka biarlah Tuhan yang memutuskannya.” (hlm. 73)

“Setelah mengucapkan salam secara Islam dan dijawab dengan jawaban salam oleh hampir semua orang, tak peduli apakah mereka punya keyakinan Islam, Kristen, atau Kaharingan memberi hormat kepada Pang Ukir, para sesepuh kampung, bapak-bapak, ibi-ibu, dan hadirin sekalian, Iskandar pun memulai pidato.” (hlm. 261)

Kutipan diatas menunjukkan bahwa manusia merupakan makhluk sosial, yang mana memiliki hubungan timbal balik dengan manusia lain. Masyarakat pribumi di wilayah Jagoi Babang berasal dari suku Dayak, yang mana seperti suku- suku lainnya, adat dan kebudayaan masih terus dilestarikan dari waktu ke waktu. Dalam setiap kegiatan upacara adat, masyarakat Jagoi Babang senantiasa bergotong-royong untuk memudahkan pekerjaan yang dilakukan. Hal tersebut menunjukkan adanya toleransi agama pada masyarakat Jagoi Babang.

Nilai ini dapat menjadi penguat dalam persatuan dan kesatuan negara Indonesia.

Toleransi agama tidak mengabaikan perbedaan dalam keyakinan, tetapi lebih mengenai penghargaan terhadap hak setiap individu untuk mempertahankan keyakinan agama mereka sendiri. Ini memerlukan kemauan untuk menghadapi perbedaan dengan sikap terbuka, mendengarkan dengan baik, dan berusaha memahami pandangan orang lain tanpa menghakimi atau merendahkan mereka.

## **2. Hubungan Manusia dengan Alam**

### **2.1 Menghargai Alam**

Bentuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam melibatkan nilai-nilai yang terkait dengan hubungan manusia dengan lingkungan alam, termasuk nilai-nilai konservasi, penghormatan terhadap alam, dan keseimbangan ekosistem. Kehidupan manusia dalam kesehariannya tak luput dari pengaruh alam sekitar. Begitu juga yang dirasakan oleh masyarakat Jagoi Babang, yang mana mereka tidak dapat lepas dari sumber daya alam di sekitarnya.

Menghargai alam adalah nilai atau sikap yang menekankan pentingnya menghormati dan menjaga keberlangsungan alam dan ekosistemnya. Ini berarti kita sadar bahwa alam memiliki nilai yang lebih dari sekadar sumber daya yang dapat dimanfaatkan oleh manusia. Menghargai alam juga mencakup kesadaran akan ketergantungan kita terhadap alam dan dampak positifnya terhadap kualitas hidup kita. Nilai ini mendorong kita untuk bertindak secara bertanggung jawab terhadap lingkungan, menjaga keberlanjutan ekosistem, dan mengurangi dampak negatif yang disebabkan oleh aktivitas manusia.

Dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN, bentuk nilai budaya hubungan antara manusia dengan alam digambarkan ketika sumber daya alam seperti pasir dan lumpur, dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembangunan, kebutuhan pangan, dan kelangsungan hidup.

“...Lalu ia menoleh pada Iskandar, dan berkata,”Pasir bisa diganti tanah. Warga bisa kukerahkan untuk kerja bakti. Semen bisa diganti lumpur...” (hlm. 12)

“Alam Borneo telah memberikan segalanya. Kebutuhan hidup sehari-hari tersedia. Kayu, buah sayur, ikan, bahkan emas, intan, dan permata. Semua ada.” (hlm.64)

“Dan karena arus listrik tak cukup kuat untuk menerangi halaman, obor-obor dari minyak jarak menerangi sudut-sudut halaman.” (hlm. 95)

Memanfaatkan alam dengan baik dan sesuai dengan kebutuhan tanpa merusaknya merupakan salah satu bentuk menghargai alam. Pang Ukir memerintahkan untuk memanfaatkan pasir dan lumpur untuk merenovasi radank atau betang, rumah adat suku Dayak. Begitu pun dengan keadaan alam Borneo yang menyediakan kebutuhan hidup bagi masyarakatnya. Hal tersebut telah lama dilakukan, bahkan oleh nenek moyang. Apabila ketersediaan alam telah habis, nenek moyang dulu berpindah tempat untuk membuka lahan dan memulai kembali penghidupan yang baik dan tetap menjaga kelestarian sumber daya alam yang ada. Berikut kutipan yang menunjukkan gambaran diatas.

## 2.2 Bertanggung Jawab

“Ketika membuka alam, para moyang juga tidak pernah merusaknya. Lihatlah tebing-tebing tinggi nan subur di sana. Gua-gua yang ada di sana justru dikeramatkan. Pohon ditebang, tapi tidak untuk merusak hutan. Para moyang yakin bahwa setiap benda memiliki ruh, yang tak boleh diperlakukan semena-mena dan sekehendak hati.” (hlm. 65)

Memiliki tanggung jawab terhadap alam berarti manusia memiliki kewajiban moral dan etis untuk menjaga, melindungi, dan memelihara lingkungan alam. Ini berarti mengambil langkah-langkah untuk mengurangi dampak negatif aktivitas manusia terhadap ekosistem dan berkontribusi pada keberlanjutan lingkungan. Seperti yang digambarkan pada kutipan tersebut, bahwa nilai bertanggung jawab terhadap alam telah dimulai sejak dahulu.

Patuh akan ajaran yang turun temurun dijaga oleh nenek moyangnya, membuat mereka percaya bahwa dengan begitu tidak akan timbul kelaparan dan kesulitan hidup. Hal tersebut dapat dibuktikan hingga pada saat Borneo menjadi rebutan oleh para penjajah karena kekayaan alamnya. Hal tersebut merupakan hasil dari nenek moyang yang menghargai alam sekitar. Menghargai alam juga mencakup menghormati keanekaragaman hayati dan keindahan alam. Ini mencakup usaha untuk melindungi habitat alami, menjaga populasi spesies yang terancam punah, dan mendukung praktik yang ramah lingkungan. Selain itu, menghargai alam juga melibatkan kesadaran akan tanggung jawab kita sebagai manusia untuk menjadi pelindung dan penjaga alam serta salah satu sarana dalam menunjukkan rasa syukur.

## 3 Hubungan Manusia dengan Masyarakat

### 3.1 Gotong Royong

Bentuk nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan interaksi sosial, norma-norma, etika, solidaritas, dan keadilan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai gotong royong masyarakat Jagoi Babang masih sangat erat. Gotong royong memiliki nilai yang sangat signifikan dalam memperkuat ikatan sosial, membangun hubungan yang kuat, dan menciptakan rasa persatuan dalam masyarakat. Tradisi ini juga mengajarkan tentang pentingnya saling peduli dan bekerja bersama untuk mencapai kesejahteraan bersama.

Nilai gotong royong tampak ketika pesta adat hari Gawai dilaksanakan. Tua dan muda saling bekerja sama memeriahkan pesta. Tak pandang usia, suku, dan etnis, seluruh masyarakat Jagoi Babang bersama-sama mempersiapkan acara meriah yang diadakan setiap tanggal 1 Juni. Selain itu, bapak-bapak dan ibu-ibu gotong royong dalam mempersiapkan nyahaten masak. Nyahaten masak merupakan acara memasak ayam secara beramai-ramai dan dinikmati bersama. Hal tersebut dibuktikan pada kutipan berikut.

“Biarkan anak-anak kecil kami tertawa riang, para pemuda memainkan pedang dan perisai di tangan, dan para gadis menari-nari.” (hlm. 7)

“Mereka berjalan ke arah dapur umum, tempat di mana para ibu dan bapak tengah bersiap-siap untuk menggelar nyahaten masak.” (hlm. 9)

“Nanti setelah ranyai itu diturunkan dari tempatnya, warga akan saling datang berkunjung dari rumah ke rumah, sebagai bentuk rasa syukur, kebersamaan, dan saling bahu-membahu antar sesama.” (hlm. 23)

Kebersamaan yang digambarkan dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* tidak hanya mereka yang berasal dari suku Dayak. Masyarakat Jagoi Babang, baik dari suku Jawa maupun Melayu turut memeriahkan upacara adat yang tengah diadakan. Hal ini membuat kehidupan mereka tetap tenang meskipun hidup di tengah-tengah keprihatinan. Mereka saling membantu tanpa pandang bulu. Hal tersebut membuat rasa kekeluargaan diantara mereka semakin erat.

“Beberapa lelaki tengah bekerja keras dan cepat, mengubah balok-balok kayu dan papan-papan untuk dijadikan raung. Mereka bekerja di

temani obor-obor di samping kiri rumah Nanjan.”(hlm. 324)

Gotong royong juga digambarkan dalam prosesi upacara kematian Nei, ibu Nanjan. Para lelaki sibuk bekerja sama menyelesaikan tugas mereka dalam mempersiapkan kebutuhan pemakaman. Saling membantu ketika dibutuhkan tergambarkan pada suasana tersebut. Para warga bekerja sama dalam proses pemakaman Nei. Bekerja dengan cepat supaya prosesnya dapat segera dilaksanakan.

### **3.2 Musyawarah**

Musyawarah merupakan penyelesaian masalah yang dikomunikasikan bersama hingga mencapai keputusan bersama. Dalam musyawarah, penting untuk mengedepankan nilai-nilai seperti mendengarkan dengan baik, menghormati satu sama lain, dan terbuka terhadap berbagai pandangan. Setiap pihak harus aktif berpartisipasi dan memberikan kontribusi dalam mencapai keputusan yang terbaik untuk kepentingan bersama. Nilai ini tergambar jelas dalam novel, ketika semua orang di Jagoi Babang berkumpul di kediaman Pang Ukir. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“...Felix bisa mengumpulkan hampir semua orang di rumah Pang Ukir. Malah, sepertinya tak ada warga yang tersisa di rumah.” (hlm. 250)

“Malam ini tak hanya rumah Pang Ukir yang ramai. Rumah Nanjan pun ramai pula. Para pemuda Jagoi Babang itu berkumpul di sini. Memang tidak semua pemuda berkumpul.” (hlm. 257)

Musyawarah diadakan di rumah Pang Ukir, selaku tetua adat di wilayah Jagoi Babang. Hal tersebut dilakukan guna menemukan titik temu, dan mendengar tanggapan serta isi hati para warga mengenai kabar yang beredar. Kabar tersebut tentang Nanjan dan teman-temannya yang ingin berpindah kewarganegaraan. Kegiatan musyawarah juga dilakukan di rumah Nanjan. Yang mana pada suasana tersebut, Nanjan dan beberapa pemuda Jagoi Babang tengah menunggu kabar dari musyawarah yang diadakan di kediaman Pang Ukir.

## **4. Hubungan Manusia dengan Manusia lain**

### **4.1 Kepedulian**

Bentuk nilai budaya dalam relasi manusia dengan sesama manusia melibatkan nilai-nilai yang terkait dengan hubungan antarpribadi, seperti empati, toleransi, kerjasama, dan saling menghormati. Kepedulian adalah

sikap atau nilai yang menunjukkan perhatian dan empati terhadap keadaan, kebutuhan, dan kesejahteraan orang lain serta lingkungan sekitarnya. Nilai kepedulian mencakup kesediaan untuk memberikan bantuan dan dukungan kepada orang lain, memahami dan menghargai perasaan mereka, serta melakukan tindakan yang dapat memperbaiki situasi yang sulit atau membutuhkan bantuan.

Rasa simpati yang terdapat di dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* ditunjukkan pada saat kebahagiaan anak-anak kecil, para pemuda, dan para gadis Jagoi Babang, ketika pesta Hari Gawai berlangsung dan juga turut berpartisipasi di dalamnya. Dalam perayaan tersebut tampaklah kebahagiaan yang mereka nanti-nanti akhirnya tiba, meski hanya beberapa saat saja. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Biarkan anak-anak kecil kami tertawa riang, para pemuda memainkan pedang dan perisai di tangan, dan para gadis menari-nari.” (hlm. 7)

Selain itu kepedulian juga tampak pada sikap Iskandar yang tidak mau merepotkan warga Jagoi Babang dalam memperbaiki patok-patok perbatasan. Ia merasa bahwa itu merupakan tugasnya, sebagai tentara di wilayah tersebut. Iskandar tahu bahwa kehidupan warga Jagoi Babang sendiri telah repot dengan urusan masing-masing. Sehingga ia tidak mau menyusahkan orang lain. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Iskandar tersenyum mendengar perkataan Pang Ukir, lalu menjawab, “Kehidupan warga telah repot, Ki. Patok-patok itu bukan urusan mereka, tetapi urusan kami. Sudah kewajiban kami untuk selalu menjaganya. Bahkan bila patok-patok itu hilang, kami bisa tebang pohon ulin dan menancapkannya di atas bekas patok yang hilang.”” (hlm. 12)

“Menjadi guru. Mengajar. Hidup bersama anak-anak. Bahkan tak jarang anak-anak itu tidur di barak. Setahun lamanya sudah lebih dari cukup baginya untuk memahami jiwa warga Jagoi Babang...”(hlm. 18)

Kutipan di atas juga menunjukkan bahwa profesi Iskandar sebagai seorang guru, seiring dengan berjalannya waktu, membuatnya mampu untuk memahami bagaimana jiwa dari warga Jagoi Babang. Sehingga ia mampu merasakan pula bagaimana penderitaan yang dialami oleh warga Jagoi Babang selama tinggal di wilayah perbatasan. Selain itu kepedulian terhadap sesama juga tampak ketika terdengar

suara tembakan yang sangat keras. Membuat beberapa pemuda bergegas menghampiri asal munculnya suara tersebut. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Siapa pun,” jawab Mamut, “kita harus menolongnya.”(hlm. 31)

Dari kutipan diatas, kepedulian tampak pada diri Mamut ketika melihat seorang pria yang tengah membutuhkan bantuan. Luka tembakan pada diri seorang pria tersebut, membuatnya tak mampu untuk berdiri lagi. Sehingga ia tergeletak lemas. Namun hal tersebut sempat dicegah oleh Iskandar dan Cornelliuss, selaku tentara di wilayah perbatasan tersebut. Mereka wajib waspada dan tidak boleh gegabah.

Ada berbagai cara untuk mengekspresikan kepedulian, seperti memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan, memberikan dukungan moral, berbagi pengetahuan atau keterampilan, dan berkontribusi dalam menjaga kebersihan dan kelestarian lingkungan. Kepedulian juga melibatkan tanggapan yang sensitif terhadap penderitaan atau kesulitan orang lain, serta berupaya untuk meringankan beban yang mereka hadapi.

#### 4.2 Cinta Kasih

Manusia sejak lahir telah ditakdirkan berpasangan. Cinta kasih adalah sikap atau nilai yang melibatkan perasaan sayang, kelembutan, dan perhatian yang mendalam terhadap orang lain. Ini mencakup empati, pengertian, dan keinginan tulus untuk memberikan dukungan dan kebaikan kepada mereka. Cinta kasih juga melibatkan kemampuan untuk menghormati dan menerima orang lain dengan segala kelebihan dan kekurangannya.

Rasa cinta dan kasih terhadap lawan jenis tumbuh karena adanya ketertarikan. Hal tersebut digambarkan pada tokoh Hamdan yang memiliki ketertarikan terhadap Siti Nur Azizah, penjual kain. Ketertarikan itu muncul sejak Hamdan mendengarkan Siti menyanyikan lagu favoritnya. Perasaan aneh muncul pada diri Hamdan ketika ia memandangi wajah Siti. Tanpa disadari Hamdan sudah mulai jatuh hati pada Siti. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Sesekali Hamdan terdiam dan memberi kesempatan pada Siti untuk melayani pembeli. Setelah Siti melayani pembeli, ia akan duduk di dekat Hamdan kembali dan meneruskan pembicaraan tentang lagu-lagu tersebut.”(hlm. 207)

Hamdan yang sebelumnya ingin mencarikan kain untuk ibunya, kemudian lupa dan memilih untuk menunggu Siti berjualan. Tampak bahwa Hamdan juga menghargai Siti sebagai penjual kain. Sehingga ia memberikan waktu untuk Siti, agar tetap melayani pembeli. Rasa cinta Hamdan terhadap Siti juga tampak ketika ia berpamitan pada Siti. Hamdan harus merelakan cintanya untuk tetap memilih tinggal di negaranya sendiri. Meskipun demikian, rasa cinta kasih Hamdan pada Siti tetap abadi dalam diri Hamdan. Berikut kutipan yang menggambarkan pernyataan tersebut.

“Maafkan aku, Dik. Aku tak bisa. Sebagaimana ibu-bapakmu mencintai negerimu, aku tak bisa menghapus negeriku dari cinta. Kau, kau adalah gadis pertamaku. Kau cintaku. Kau kuimpikan siang dan malamku. Hari ini, namamu tetap akan kujaga di hatiku, untuk selamanya. Hanya saja, ragaku tak bisa bersatu denganmu...”(hlm. 346)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa terdapat rasa cinta kasih yang sangat besar pada diri Hamdan terhadap sang kekasih dan negerinya sendiri. Pengorbanan tampak pada diri Hamdan ketika ia memutuskan untuk tetap tinggal di Jagoi Babang dan rela menerima kenyataan bahwa ia tidak bisa melanjutkan hubungannya dengan sang kekasih. Hal tersebut memberikan contoh yang baik, bahwa segala hal yang dicintai tidak harus selalu dapat dimiliki.

Rasa cinta kasih yang lain juga tampak pada tokoh Ayah, yang berusaha untuk menenangkan sang putri ketika putrinya merasa hancur. Ahmad Ibrahim, ayah dari Siti Nur Azizah ikut merasa sedih melihat pengorbanan Hamdan dan keadaan putrinya yang tidak berdaya. Tidak hanya itu, ibu dari Siti pun turut memeganginya untuk memberi ketenangan. Dalam keadaan seperti ini, rangkulan dari kedua orang tuanya amat sangat dibutuhkan oleh Siti. Perkataan Hamdan yang benar-benar tulus dari lubuk hatinya membuat mereka dapat memahami maksud Hamdan. Hal tersebut tampak pada kutipan berikut.

“Lihatlah, sang ayah memeluk putrinya. Sang ibu memegangi lengannya. Sang ayah meneteskan air mata. Senyum yang disertai tangisan pula.”(hlm. 346)

Kasih sayang seorang ayah terhadap anaknya adalah ikatan emosional yang istimewa dan penuh cinta antara seorang ayah dan anaknya. Ini adalah hubungan yang erat yang didasarkan pada rasa sayang, perhatian, kepedulian, dan perlindungan yang diberikan oleh

seorang ayah kepada anaknya. Kasih sayang ayah terhadap anaknya melibatkan perasaan yang dalam dan tanggung jawab yang besar. Seorang ayah mencintai anaknya dengan tulus dan dengan penuh dedikasi, siap memberikan dukungan, bimbingan, dan kehadiran dalam kehidupan anaknya. Dia terlibat secara aktif dalam perjalanan perkembangan anaknya dan selalu hadir untuk mereka dalam segala hal.

Dalam cinta kasih, terdapat keinginan yang tulus untuk melihat orang lain bahagia dan sejahtera. Ini melibatkan pengorbanan diri, kesiapan untuk meluangkan waktu, perhatian, dan tenaga untuk membantu dan mendukung mereka. Cinta kasih juga mencakup ketulusan dalam memberikan maaf, menunjukkan kedermawanan, dan membangun hubungan yang mendalam dan bermakna. Cinta kasih tidak terbatas pada hubungan intim atau keluarga, tetapi juga meluas kepada orang asing, komunitas, bahkan kepada seluruh umat manusia. Ini adalah nilai universal yang mendorong tindakan baik dan mempromosikan kehidupan yang harmonis dan bahagia.

## **5. Hubungan manusia dengan Diri Sendiri**

### **5.1 Keseimbangan Hidup**

Bentuk nilai budaya dalam relasi manusia dengan diri sendiri, mencakup nilai-nilai yang berkaitan dengan pengembangan diri, nilai-nilai moral, integritas, dan keseimbangan pribadi. Keseimbangan hidup melibatkan mencapai harmoni di antara berbagai aspek kehidupan, termasuk pekerjaan, keluarga, kesehatan, hubungan sosial, dan waktu pribadi. Ini melibatkan pengaturan yang seimbang antara tanggung jawab, kebutuhan, dan keinginan yang berbeda dalam kehidupan sehari-hari. Penting untuk mengelola waktu dan sumber daya dengan bijak serta memberikan prioritas pada hal-hal penting.

Selain itu, keseimbangan hidup juga mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri, mengatasi stres, menjaga kesehatan fisik dan mental, serta memelihara hubungan yang sehat dan memenuhi kebutuhan emosional. Nilai keseimbangan dalam hidup tampak pada tokoh Nanjan, dan Pang Ukir. Hal tersebut dapat dilihat dari Nanjan yang pada usia tersebut sudah memiliki keberanian dalam mengambil keputusan yang besar. Ia juga tidak egois, dan memikirkan keadaan sekitarnya. Pang Ukir yang dianggap sebagai tetua adat juga seimbang dalam melakukan beberapa hal. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut.

“Kita pasrahkan pada alam tentang apa yang akan terjadi. Kau tak perlu khawatir, aku akan bicara dengan Nanjan dan para pemuda itu. Tetapi aku pun tak bisa memaksa dia untuk memilih seperti pilihanku.” (hlm. 127)

“Saudaraku, saya mohon maaf telah berpanjang lebar berkata-kata. Lihatlah, kami adalah anak-anakmu. Kami tak ingin membuat kekisruhan dengan sikap dan pilihan kami. Malam ini saya berterima kasih yang sebanyak-banyaknya kepada Pang Ukir yang telah memberi kesempatan kita untuk bertemu.” (hlm. 274)

Menunjukkan adanya keseimbangan pada diri Nanjan atas keberanian yang ia miliki dalam mengutarakan keinginannya berpindah kewarganegaraan. Ia tetap berlaku sopan terhadap yang lain, terutama Pang Ukir. Begitu pun Pang Ukir, meski kedudukannya berada di atas, namun ia tetap memberi kebebasan pada warga Jagoi Babang dalam segala hal. Kegiatan adat istiadat pun masih terus berjalan, selama Pang Ukir masih memimpin wilayah tersebut. Meski pun di antara Nanjan dan Pang Ukir terdapat suatu keputusan yang saling bertolak belakang, namun keduanya tetap saling menghargai dan menghormati.

Keseimbangan hidup dapat berbeda bagi setiap individu dan mengalami perubahan seiring waktu. Ini melibatkan pemahaman diri yang baik, menetapkan batasan yang sehat, dan menjalani pola hidup yang seimbang antara pekerjaan, waktu senggang, dan perawatan diri. Penting untuk menyadari bahwa setiap individu memiliki kebutuhan yang berbeda dan mungkin memerlukan strategi yang unik dalam mencapai keseimbangan hidup. Proses mencapai keseimbangan hidup adalah perjalanan yang terus-menerus, yang membutuhkan kesadaran dan komitmen untuk menjaga harmoni dalam berbagai aspek kehidupan.

### **5.2 Keikhlasan**

Keikhlasan adalah sikap batin dan pikiran yang menjadi dasar dari niat dan tindakan seseorang. Nilai keikhlasan melibatkan ketulusan dalam bertindak tanpa mengharapkan pengakuan, hadiah, atau imbalan materi. Seseorang yang memiliki keikhlasan melakukan sesuatu dengan tujuan yang murni, didorong oleh nilai-nilai internal, moralitas, atau tujuan yang lebih tinggi, dan bukan karena motif egois atau kepentingan pribadi.

“Kita pasrahkan pada alam tentang apa yang akan terjadi. Kau tak perlu khawatir, aku akan bicara dengan Nanjan dan para pemuda itu. Tetapi aku pun tak bisa memaksa dia untuk memilih seperti pilihanku.” (hlm. 127)

Pang Ukir hanya bisa pasrah dengan apa yang terjadi. Keputusan Nanjan dan tema-temannya yang lain,

baginya sudah diluar kendali dari dirinya. Upaya Felix dalam meyakinkan Pang Ukir untuk menghentikan para pemuda itu sia-sia. Dalam kondisi seperti ini, Pang Ukir memilih untuk menyerahkan semua keputusan kepada seluruh masyarakat Jagoi Babang. Keikhlasan menjadikan Pang Ukir mampu berbuat bijak dalam menyelesaikan permasalahan. Ia pun tidak memperdulikan egonya meski ia sendiri ingin semuanya tetap bertahan di Jagoi Babang apa pun keadaannya.

Dalam konteks sosial, keikhlasan menciptakan hubungan yang jujur, saling percaya, dan saling mendukung. Itu juga memperkuat ikatan antara individu dan kelompok, karena orang yang tulus dan ikhlas dalam tindakan dan niatnya dihormati dan dihargai oleh orang lain. Keikhlasan juga memainkan peran penting dalam pengembangan diri dan pertumbuhan spiritual seseorang. Dengan mengutamakan keikhlasan, seseorang dapat mencapai kedamaian dalam hati, meningkatkan kualitas hidup, dan memberikan dampak positif pada masyarakat dan lingkungannya.

Secara keseluruhan, keikhlasan adalah sikap mental dan hati yang didasari oleh niat murni dan tulus tanpa motif egois. Nilai keikhlasan membawa kebaikan, kejujuran, dan ketulusan dalam tindakan seseorang, serta memperkuat hubungan sosial dan pertumbuhan individu. Nilai keikhlasan pada diri Pang Ukir juga tergambarkan pada tokoh Hamdan. Hal tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut.

“Maafkan aku, Dik. Aku tak bisa. Sebagaimana ibu-bapakmu mencintai negerimu, aku tak bisa menghapus negeriku dari cinta.” (hlm. 346)

Kecintaannya terhadap tanah air ternyata baru ia sadari. Hamdan yang sebelumnya berada di pihak Nanjan, tiba-tiba berubah pikiran dan lebih memilih untuk tetap tinggal di Jagoi Babang. Keikhlasan melibatkan pengorbanan diri, kesungguhan hati, dan ketidakberpihakan dalam tindakan yang dilakukan. Itu juga melibatkan sikap tanpa pamrih, tanpa mengharapkan pengakuan atau pujian dari orang lain. Keikhlasan merupakan bentuk kesucian hati yang membawa kebaikan dan ketulusan dalam setiap tindakan yang dilakukan, tanpa mempedulikan keuntungan pribadi atau motif tersembunyi.

## SIMPULAN

Hasil dari penelitian yang telah dilakukan dengan menerapkan konsep yang dijabarkan oleh Edward Djamaris, ditemukan nilai budaya yang tergambarkan dari perilaku, perbuatan, dan ucapan dari para tokoh. Kesimpulan dari dilakukannya penelitian ini, ditemukan

nilai budaya yang paling dominan dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* terdapat pada nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain. Nilai budaya yang ditemukan dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* disimpulkan sebagai berikut.

a. Nilai budaya hubungan manusia dan Tuhan

Dalam novel *Kidung Rindu di Tapal Batas* karya Aguk Irawan MN, ditemukan adanya rasa syukur, ketaatan pada Tuhan, dan toleransi agama. Rasa syukur dalam novel ditemukan pada sikap masyarakat Jagoi Babang yang senantiasa bersyukur atas apa yang terjadi dan tetap semangat menjalani kehidupan meski hidup kekurangan. Ketaatan pada Tuhan tampak pada beberapa tokoh yang memiliki keyakinan pada Tuhan, baik dari yang beragama islam, kristen, maupun *Kaharingan*. Sedangkan toleransi agama, ditunjukkan oleh tokoh Rustam dan Nei yang menikah namun berbeda keyakinan, dan saling mengingatkan apabila lalai dalam melaksanakan kewajiban terhadap Tuhan masing-masing.

b. Nilai budaya hubungan manusia dengan alam

Dalam hubungan ini ditemukan nilai menghargai alam dan bertanggung jawab. Masyarakat Jagoi Babang sangat menghargai dan bertanggung jawab dengan alam sekitar dilihat dari cara mereka memanfaatkannya. Secara turun temurun, nenek moyang dari Jagoi Babang mengajarkan untuk tidak merusak alam, karena mereka percaya bahwa setiap benda memiliki ruh didalamnya. Sehingga harus tetap dihargai dan dijaga keberadaannya.

c. Nilai budaya hubungan manusia dengan masyarakat

Ditemukan adanya nilai gotong royong dan musyawarah pada novel. Nilai gotong royong dalam novel digambarkan melalui kegiatan adat yang dilakukan bersama, baik itu perayaan, ucapan rasa syukur terhadap Tuhan dan leluhur, maupun kematian. Bentuk nilai musyawarah dapat dilihat ketika warga Jagoi Babang berkumpul di tempat Pang Ukir untuk memusyawarahkan suatu masalah.

d. Nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain

Ditemukan nilai kepedulian dan cinta kasih dalam novel. Kepedulian terhadap sesama tampak ketika para warga saling bahu-membahu dalam segala hal. Tampak juga pada sosok Mamut yang tanggap terhadap sesama ketika ia mengetahui adanya korban tembak di sekitar perbatasan. Nilai cinta kasih tergambarkan melalui tokoh Hamdan dan Siti, serta kedua orang tua Siti.

e. Nilai budaya hubungan manusia dengan dirinya sendiri

Ditemukan bentuk keseimbangan hidup dan keikhlasan pada novel. Nilai ini ditemukan pada tokoh Nanjan dan Pang Ukir. Keduanya memiliki pendapat dan pilihan yang berbeda, namun mereka dapat menyeimbangkan diri sehingga tidak menimbulkan perpecahan diantara keduanya. Nilai keikhlasan muncul digambarkan pada tokoh Pang Ukir dan juga Hamdan. Keduanya mengesampingkan ego masing-masing dalam mengambil keputusan atau pun menyelesaikan masalah.

## DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamaris, Edward. 1993. *Sastra Daerah Analisis Tema, Amanat dan Nilai Budaya*. Jakarta: Depdikbud.
- Djamaris, Edward, Dkk. 1996. *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Endraswara, Suwardi. 2014. *Filsafat Sastra*. Yogyakarta: Layar Kata.
- Endraswara, Suwardi. 2015. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2017. *Sastra Etnografi: Hakikat dan Praktik Pemaknaan*. Yogyakarta: Morfalingua.
- Faruk. 2012. *Metode Penelitian Sastra. Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. 2015. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kroeber, A.L dan C. Kluckhohn. 1952. *Culture, A Critical review of Concepts and Definitions*. Cambridge: Peabody Museum of American Arkeology.
- Ningtias, Nindita Fadlilah. 2022. *Nilai-nilai Budaya dalam Novel Di Bawah Langit yang Sama karya Helga Rif: Kajian Budaya Clyde Kluckhohn*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2007. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2011. *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2013. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra: dari Strukturalisme hingga Poststrukturalisme, Perspektif Wacana Naratif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ricoeur, Paul. 2006. *Hermeneutika Ilmu Sosial*. Terj. Muhammad Syukri. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Rukayah, S., Qadaruddin, M., & Haramain, M. (2020). "Moderat Da'wah in Kidung Rindu Novel by Aguk Irawan Mn.: A content analysis". *KURIOSITAS: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 13(1), 60-77. <https://doi.org/10.35905/kur.v13i1.1386>.
- Setiadi, Elly M. Kama A. Hakam, dan Ridwan Effendi. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar Edisi Ketiga*. Jakarta: Kencana
- Sudikan, Setya Yuwana. 2007. *Antropologi Sastra*. Surabaya: Unesa University Press .
- Sugianto, Sherly Precillya. 2016. *Tradisi Gowok dalam Novel Nyai Gowok dan Ronggeng Dukuh Paruk Kajian: Antropologi Sastra Koentjaraningrat*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Supratno, Haris. 2010. *Sosiologi Seni Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok*. Surabaya: Unesa University Press.
- Thianty, Ratih Annur. 2021. *Nilai Budaya dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala:Teori Clyde Kluckhohn*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Tim Penyusun. 2020. *Pedoman Penulisan Karya Tulis Ilmiah Mahasiswa Fakultas Bahasa dan Seni*. Surabaya: FBS Unesa
- Yusliyanto, Andif. 2020. *Budaya Lokal Masyarakat Batak dalam Novel Menolak Ayah Karya Ashadi Siregar (Kajian Antropologi Sastra Clyde Kluckhohn)*. Skripsi tidak diterbitkan. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.